



Pelatihan trauma healing berbasis group exercise bagi guru BK SMP di Kabupaten Kuningan

Nandang Rusmana¹, Anne Hafina², Nandang Budiman³, Mutiara Aqilla Tasya⁴,
Muqaffi⁵, Popy Mayasari Afendy⁶, Khoirunnissa⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia
nandangrusmana@upi.edu¹

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries prone to natural disasters. It is a country with a significant responsibility for educating and preparing students for success in the educational process. This study aims to provide insight to Guidance and Counseling (BK) teachers about the importance of understanding student conditions, provide BK teachers with basic concepts of PTSD and its treatment, and socialize and provide training on trauma healing. Methods. The training was conducted in junior high schools in Kuningan District. The outcomes of the meetings included: (1) conducting the community engagement activities online (July 26-27, 2023 via Zoom) and in-person (August 2, 2023); (2) the topics to be covered included the basic concept of traumatic stress disorder, counseling techniques for dealing with PTSD, post-trauma counseling programs, scientific article writing workshops, cognitive-behavioral therapy, eye movement desensitization and reprocessing, brief psychodynamic psychotherapy, exposure therapy, writing service implementation plans, and implementing group exercise-based post-traumatic counseling strategies. Results. The results indicated that 73 percent of participants found it easy to apply, while 26 percent found it somewhat difficult. Regarding individual counseling concepts, 93 percent found it easier to understand, while 7 percent found it quite challenging.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 26 Aug 2023

Revised: 13 Nov 2023

Accepted: 20 Nov 2023

Available online: 4 Dec 2023

Publish: 22 Dec 2023

Keywords:

counseling; group exercise; PTSD concept; skill development; trauma healing

Open access

Jurnal Abmas

is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan terhadap bencana alam. Negara ini memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan mempersiapkan siswa untuk sukses dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) tentang pentingnya memahami kondisi siswa, memberikan guru BK dengan konsep dasar PTSD dan pengobatannya, serta mensosialisasikan dan memberikan pelatihan tentang penyembuhan trauma. Pelatihan ini dilakukan di sekolah menengah pertama di Kabupaten Kuningan. Hasil pertemuan mencakup: (1) melaksanakan kegiatan keterlibatan masyarakat secara online (26-27 Juli 2023 via Zoom) dan tatap muka (2 Agustus 2023); (2) topik yang akan dibahas meliputi konsep dasar gangguan stres trauma, teknik konseling untuk mengatasi PTSD, program konseling pasca trauma, lokakarya penulisan artikel ilmiah, cognitive-behavioral therapy, eye movement desensitization and reprocessing, brief psychodynamic psychotherapy, exposure therapy, penyusunan rencana pelayanan penulisan, dan implementasi strategi konseling pasca trauma berbasis latihan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73 persen peserta merasa mudah untuk mengaplikasikannya, sementara 26 persen merasa agak sulit. Mengenai konsep konseling individu, 93 persen merasa lebih mudah untuk dipahami, sementara 7 persen merasa cukup sulit.

Kata Kunci: konseling; konsep PTSD; latihan kelompok; pengembangan keterampilan; penyembuhan trauma

How to cite (APA Style)

Rusmana, N., Hafina, A., Budiman, N., Tasya, M. A., Muqaffi, M., Afendy, P. M., & Khoirunnissa, K. (2023). Pelatihan trauma healing berbasis group exercise bagi guru BK SMP di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Abmas*, 23(2), 45-54.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2023, Nandang Rusmana, Anne Hafina, Nandang Budiman, Mutiara Aqilla Tasya, Muqaffi, Popy Mayasari Afendy, Khoirunnissa. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: nandangrusmana@upi.edu

INTRODUCTION

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terjadi bencana alam. Bencana dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 disebutkan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Menurut Green dalam buku *“Trauma Intervention in War and Peace, Prevention, Practice, and Policy”* menyatakan bahwa dampak dari bencana alam dapat membuat korban mengalami persoalan fisik konstan yang besar, di antaranya rasa sakit kronis, gangguan gastrointestinal, sakit kepala, dan serangan jantung. Selain itu, para korban juga mengalami kondisi neurosis dan gejala psikosis (Dwidiyanti *et al*, 2018). Perasaan yang dialami korban dapat dikatakan sebagai gejala gangguan pascatrauma atau PTSD (Bhushan & Kumar, 2007; Furr, Corner, Edmunds, & Kendall, 2010; Hensley & Varela, 2008; Schnurr, Friedman, & Bernardy, 2002).

Menurut Schiraldi dalam bukunya yang berjudul *“The Post-Traumatic Stress Disorder Sourcebook: A guide to healing, recovery, and growth in nuevos sistemas de comunicación e información”* menyatakan bahwa gangguan kecemasan pascatrauma (PTSD) merujuk pada gangguan psikologis dan luka emosional yang dialami oleh individu akibat suatu peristiwa tragis dan luar biasa. PTSD lebih rentan menyerang kelompok usia anak dan remaja (Baggerly & Exum, 2008). Anak dan remaja yang memiliki trauma karena suatu kejadian cenderung mengalami kegagalan dalam berkembang sebagai akibat dari pengaruh lingkungan (De Bellis & Zisk, 2014; Mardiyati, 2015).

Anak dan remaja yang menjadi korban bencana alam mudah mengalami stres dan kesulitan beradaptasi, mengalami kecemasan yang tinggi dan tekanan emosi yang parah, mengalami gejala-gejala depresif, dan mengalami berbagai gejala pascatrauma (Ayub *et al.*, 2012). Dampak tersebut bisa mempengaruhi aktivitas belajar dan memori seseorang. Siswa yang mengalami stres secara terus-menerus dalam belajar akan berdampak pada permasalahan fisik dan psikologis sehingga mempengaruhi hasil belajar. Peningkatan jumlah stres akan menyebabkan menurunnya kemampuan akademik yang berpengaruh terhadap indeks prestasi (Goff, 2011).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil dalam proses pendidikan perlu mengetahui bagaimana kondisi siswanya serta membantu mengatasi setiap permasalahan yang dialami siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya sosialisasi dan pelatihan dalam bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Kepakaran Bidang Ilmu kepada Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Kegiatan ini bertujuan: 1) memberikan wawasan kepada guru BK mengenai pentingnya mengetahui kondisi siswa; 2) memberikan wawasan kepada guru BK mengenai konsep dasar PTSD serta penanganannya; dan 3) mensosialisasikan dan memberikan pelatihan mengenai trauma healing.

METHODS

Metodologi pada penelitian ini yaitu *APPLE Facilitation Model* sebagai langkah operasional. *APPLE Facilitation Model* ini memiliki lima tahapan kegiatan yakni penimbangan (*assess*), perencanaan (*plan*), persiapan (*prepare*), pelaksanaan (*lead*), dan penilaian (*evaluate*). Adapun mekanisme pengorganisasian intervensi dijelaskan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Mekanisme Pengorganisasian Intervensi

Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

1. *Asses* (Menakar)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan studi lapangan dan studi pustaka. Tim mengumpulkan informasi mengenai kelompok dari kegiatan yang akan dituju. Dalam menakar terdapat bermacam-macam teknik bisa secara tertulis atau tanya jawab, pertanyaan, survei perilaku yang dilakukan sebelum intervensi direncanakan.

2. *Plan* (Merencanakan)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan kegiatan dengan menetapkan apa yang menjadi fokus kegiatan, desain program dan skenario kegiatan pelatihan, merencanakan peralatan yang dibutuhkan, waktu kegiatan, menentukan berapa jumlah orang yang akan diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan.

3. *Prepare* (Mempersiapkan)

Fasilitator melakukan persiapan sebelum kegiatan konseling kelompok dimulai. Kegiatan persiapan hendaknya dilakukan secara matang. Persiapan yang dimaksud meliputi perlengkapan yang dibutuhkan dalam permainan, tempat, koordinasi dengan tim terkait pelaksanaan kegiatan, instrumen *pre-post test*, modul, dan jurnal harian.

4. *Lead* (Memimpin)

Pelaksanaan kegiatan pelatihan (*training of trainer*) trauma *healing* kepada guru BK. Empat langkah utama dalam implementasi pelatihan ini yakni 1) Langkah awal; 2) Langkah transisi; 3) Langkah kerja; dan 4) Langkah terminasi. Pada kegiatan kerja, pemimpin kelompok melakukan intervensi dengan menggunakan empat tahap yang meliputi: 1) Tahap eksperimentasi; 2) Tahap identifikasi; 3) Tahap analisis; dan 4) Tahap generalisasi. Pemimpin kelompok bertugas menciptakan aturan dalam kegiatan, mengawasi agar tidak terjadinya pelanggaran peraturan, melakukan pengamatan untuk memperkirakan keberhasilan dari program, dan memutuskan intervensi untuk mendukung perkembangan kelompok.

5. Evaluate (Menilai)

Tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pemantauan aktivitas yang dilakukan kelompok, dinamika kelompok yang terbangun, mengkaji perilaku untuk menentukan intervensi selanjutnya, konselor mempersiapkan berbagai layanan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok setelah dinilai penampilan dan perilakunya. Selain itu, konselor melakukan refleksi dan *post-test* menggunakan instrumen DCM untuk mengetahui tingkat keberhasilan konseling.

RESULTS AND DISCUSSION

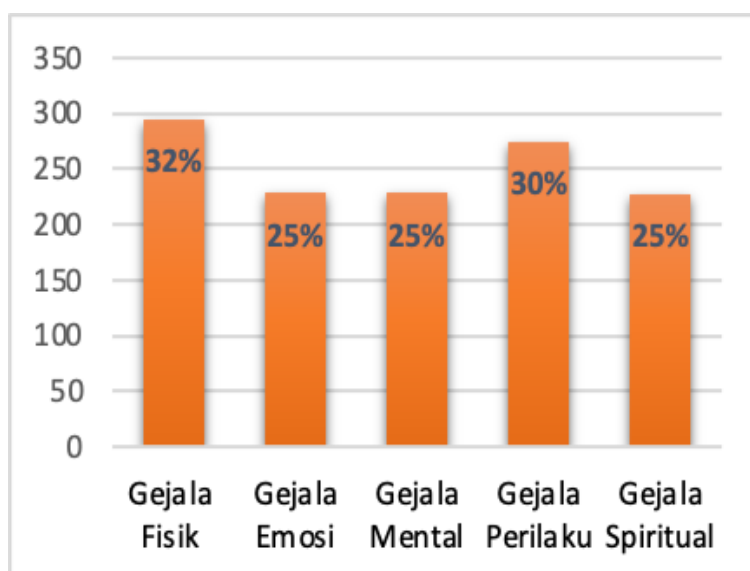
Kegiatan pelatihan trauma *healing* berbasis *group exercise* bagi guru Bimbingan dan Konseling SMP di Kabupaten Kuningan, diawali dengan sosialisasi bersama ketua MGBK Kabupaten Kuningan pada tanggal 12 Mei 2023. Kemudian dilakukan pembukaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama dengan fakultas pada tanggal 25 Juli 2023. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan secara daring pada tanggal 26 & 27 Juli 2023 serta 16 Agustus 2023, dan pelaksanaan kegiatan secara luring pada tanggal 03 Agustus 2023.

Pelaksanaan pelatihan dalam bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Kepakaran Bidang Ilmu kepada Guru Bimbingan dan Konseling (BK) secara garis besar adalah sebagai berikut.

Asses (Menakar)

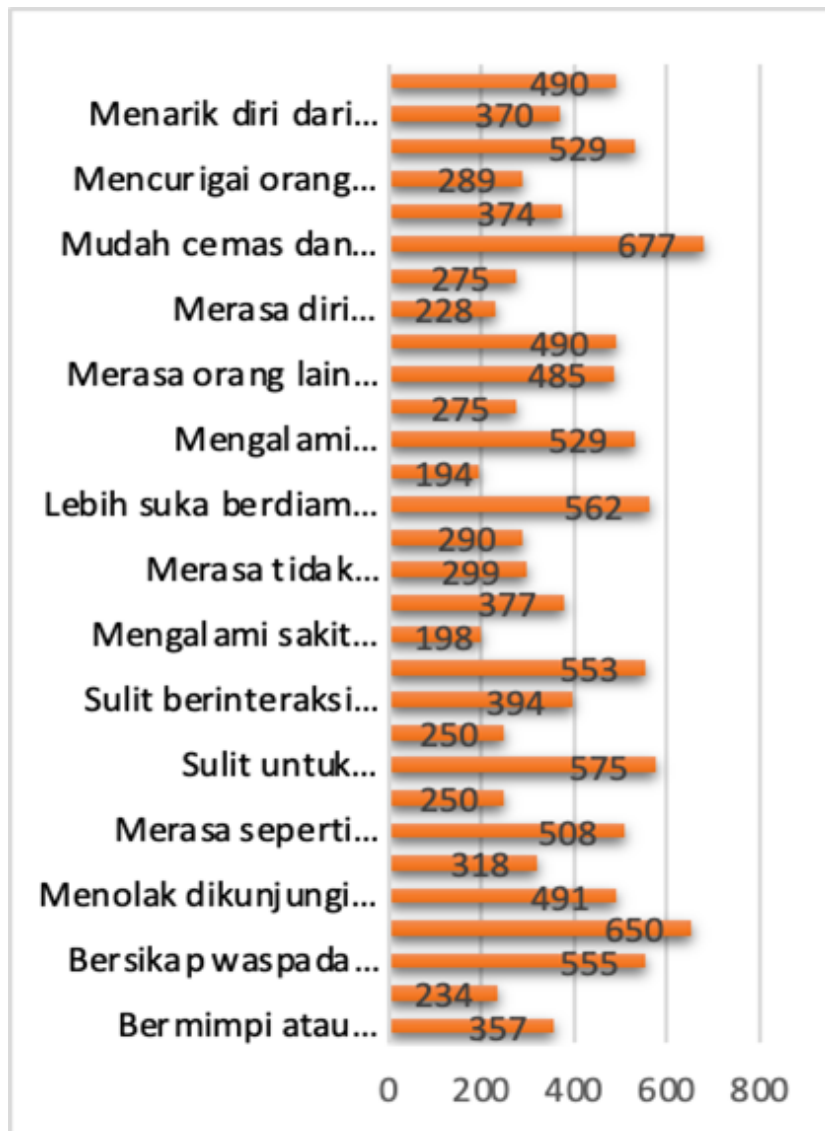
Pada tahap awal, tim melakukan studi pendahuluan mengenai kondisi siswa dan guru BK di Kabupaten Kuningan. Tim berkonsultasi dengan pihak ketua MGBK Kabupaten Kuningan terkait kondisi tersebut. Kemudian tim melakukan pengumpulan data untuk melihat gambaran kondisi siswa secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen “Daftar Cek Masalah (DCM)” dan “Kriteria Diagnostik PTSD” pada 30 sekolah SMP yang ada di Kabupaten Kuningan.

Instrumen “Daftar Cek Masalah (DCM)” digunakan untuk mengetahui gejala permasalahan yang dialami siswa saat ini maupun masa lalu dengan cara pemberian *checklist*. Adapun gejala-gejala permasalahan dalam DCM berupa gejala fisik, gejala emosi, gejala mental, gejala perilaku, dan gejala spiritual. Sedangkan instrumen “Kriteria Diagnostik PTSD” digunakan untuk mengungkap keadaan PTSD yang dialami siswa. Hasil penyebaran instrumen dapat dilihat pada **Gambar 2** dan **Gambar 3** sebagai berikut.



Gambar 2. Daftar Gejala Masalah Siswa
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2023 (n=910)

Hasil penelitian secara umum memperlihatkan rata-rata siswa SMP di Kabupaten Kuningan mengalami gejala PTSD akibat dari pengalaman yang dilalui. Hal ini dapat dilihat pada gejala fisik yang memiliki persentase sebesar 32%, gejala emosi 25%, gejala mental 25%, 30% gejala perilaku, dan 25% gejala spiritual.



Gambar 3. Indikator Perilaku
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2023

Pada pengumpulan data “Kriteria Diagnostik PTSD” didapatkan hasil secara umum siswa SMP di Kabupaten Kuningan memperoleh persentase 44,14%. Artinya rata-rata siswa memiliki indikator perilaku dari akibat pengalaman traumatis yang dialami.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh di atas, perlu segera penanganan kepada siswa untuk mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan PTSD. Sehingga pada tahap ini tim mulai menyempurkan berbagai penyusunan sasaran dan tujuan kegiatan pelatihan ini. Hasil yang didapat dalam penyempurnaan kegiatan ini yaitu pemberian pelatihan yang difokuskan kepada guru BK. Guru BK diharapkan mampu melakukan kegiatan layanan konseling trauma di sekolahnya masing-masing.

Plan (Merencanakan)

Kemudian tim melakukan perencanaan mengenai teknis kegiatan pelatihan. Sasaran kegiatan pelatihan ini diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kabupaten Kuningan yang berjumlah 75 orang dengan fokus kegiatan pelatihan yaitu peningkatan kompetensi profesional guru BK terutama dalam hal penanganan PTSD di SMP Kabupaten Kuningan. Selanjutnya tim melakukan rapat koordinasi dengan ketua MGBK Kabupaten Kuningan untuk menentukan tanggal kegiatan beserta teknis kegiatan nantinya.

Hasil yang diperoleh dalam rapat yaitu (1) Pelaksanaan kegiatan pengabdian secara daring (26-27 Juli 2023 via Zoom) dan (16 Agustus 2023 via Zoom) dan pelaksanaan kegiatan pengabdian secara luring (02 Agustus 2023); (2) Materi yang akan disampaikan yaitu konsep dasar PTSD, strategi konseling pasca trauma berbasis *group exercise*, teknik-teknik konseling dalam menangani PTSD, program konseling pasca trauma, *workshop* penulisan artikel ilmiah, *cognitive behavior therapy*, *eye movement desensitization reprocessing*, *brief psychodynamic psychotherapy*, *exposure therapy*, *workshop* penulisan rencana pelaksanaan layanan, dan implementasi strategi konseling pasca trauma berbasis *group exercise*.

Prepare (Mempersiapkan)

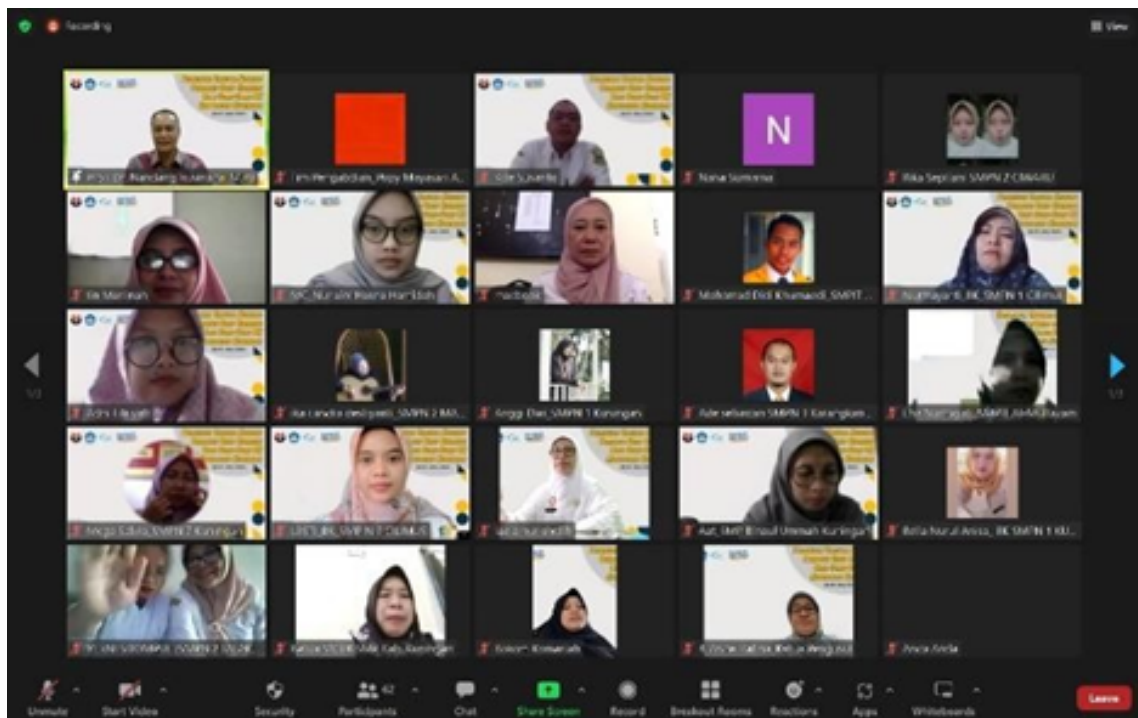
Pada tahap ini, tim mempersiapkan segala bentuk yang menjadi penunjang dalam proses kegiatan pelatihan. Persiapan pertama yang dilakukan oleh tim adalah melakukan pemantapan bahan materi yang akan disampaikan pada kegiatan secara daring. Bahan materi yang disiapkan yaitu terkait dengan konsep dasar PTSD, *group exercise*, dan teknik konseling untuk PTSD. Kedua, tim melakukan persiapan berkaitan dengan alat dan bahan penunjang lainnya seperti *power point*, *pamphlet*, banner, serta sertifikat pemateri dan peserta. Ketiga, tim melakukan persiapan yang berkaitan dengan pelatihan kegiatan secara luring di Kabupaten Kuningan. Persiapan yang dilakukan yaitu menyusun teknis kegiatan, pemilihan materi yang akan disampaikan, dan menyiapkan bahan-bahan pendukung materi seperti karton, lem, *post it*, dan lain-lain.

Lead (Memimpin)

Pada tahap ini dijelaskan berbagai implementasi kegiatan pelatihan, sebagai berikut.

1. Seminar Daring (26 & 27 Juli 2023)

Kegiatan daring pada tanggal 26 Juli 2023 bertempat di *Smart Class* BK FIP UPI. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 – 16.00 dengan runtutan acara yaitu pembukaan, sambutan, dan pematerian (konsep dasar PTSD, Penanganan PTSD, mekanisme pengorganisasian teknik *play therapy* dan *group exercise*). Kemudian dilanjutkan kegiatan daring pada tanggal 27 Juli 2023 bertempat di *Smart Class* BK FIP UPI. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00-16.00 dengan runtutan acara yaitu pembukaan dan pematerian (konseling individual dalam menangani gejala PTSD, teknik konseling untuk membantu PTSD, program konseling pascatrauma, dan *workshop* artikel ilmiah).



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Seminar Secara Daring
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2023

2. Pelatihan Luring (03 Agustus 2023)

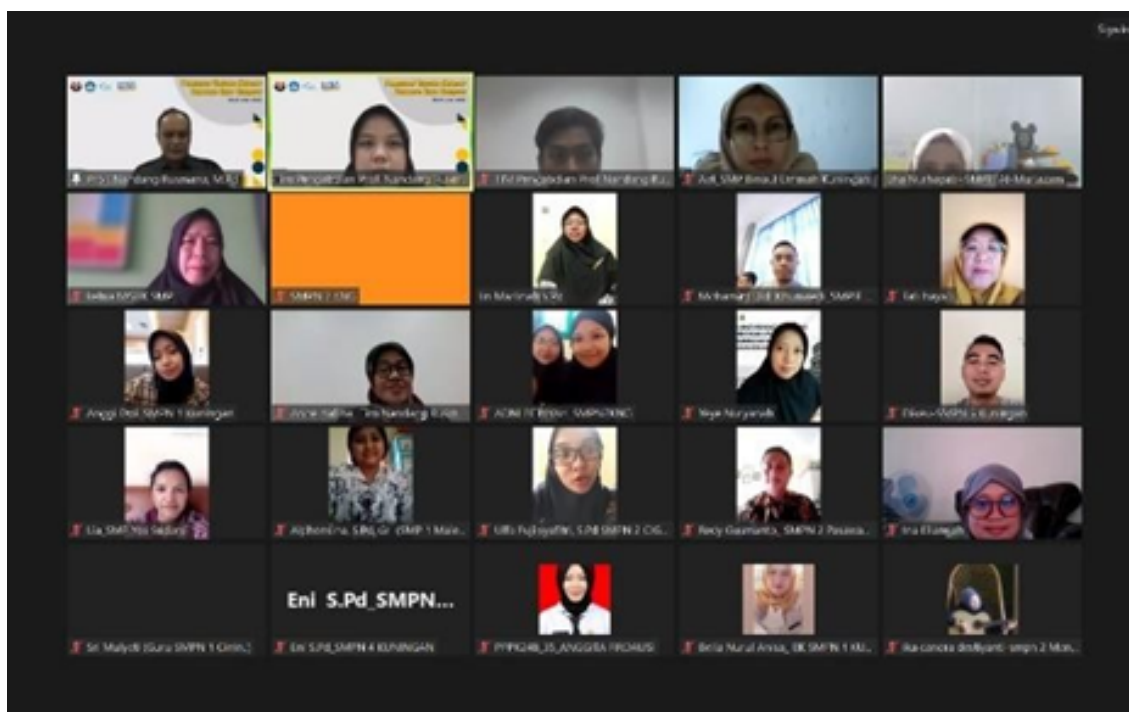
Pelatihan luring pada tanggal 03 Agustus 2023 bertempat di SMPN 2 Kuningan. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 – 13.00 dengan runtutan acara yaitu pembukaan, sambutan, pematerian beserta *game* (mengikuti perintah, mengurutkan angka, menghubungkan huruf yang sama, dan empat sahabat), dan pemberian *homework* mengenai RPL.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Secara Luring
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2023

3. *Workshop* RPL Daring (16 Agustus 2023)

Workshop RPL pada tanggal 16 Agustus 2023 dilakukan secara daring. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 – 12.00 dengan runtutan acara yaitu pembukaan, sambutan, pematerian mengenai pengembangan RPL (strategi pemecahan masalah siswa, kompetensi dasar yang perlu dikuasai siswa, serta model rancangan RPL).



Gambar 5. *Workshop Pembuatan RPL 16 Agustus 2023*
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2023

Evaluate (Menilai)

Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada tanggal 07 Agustus 2023. Proses kegiatan evaluasi dilakukan melalui Google Form dengan membahas mengenai pemahaman para guru BK terkait materi yang sudah disampaikan selama kegiatan pelatihan trauma *healing* berbasis *group exercise* bagi guru Bimbingan dan Konseling SMP di Kabupaten Kuningan. Hasil kegiatan evaluasi memperoleh data sebagai berikut:

1. Terkait materi konsep dasar PTSD, 100% peserta menjawab mudah untuk dipahami
2. Terkait penerapan dari materi konsep dasar PTSD, 73% peserta menjawab mudah untuk diterapkan dan 26% peserta menjawab agak sulit untuk diterapkan
3. Terkait materi *group exercise*, 100% peserta menjawab mudah untuk dipahami
4. Terkait penerapan materi *group exercise*, 66% peserta menjawab mudah untuk diterapkan dan 33% peserta menjawab agak sulit untuk diterapkan
5. Terkait materi konsep konseling individual, 93% peserta menjawab mudah untuk dipahami dan 7% peserta kurang mudah untuk dipahami
6. Terkait penerapan konsep konseling individual, 80% peserta menjawab mudah untuk diterapkan dan 20% menjawab agak sulit untuk diterapkan
7. Terkait materi teknik-teknik konseling PTSD, sebanyak 80% peserta menjawab mudah untuk dipahami dan 20% peserta menjawab kurang mudah untuk dipahami
8. Sementara dalam hal penerapan teknik-teknik konseling PTSD, sebanyak 60% peserta menjawab mudah untuk diterapkan dan 40% peserta merasa agak sulit untuk diterapkan
9. Selanjutnya terkait materi program konseling untuk PTSD, 86% peserta menjawab mudah untuk dipahami dan 13% peserta menjawab kurang dapat dipahami
10. Terakhir terkait penerapan program konseling untuk PTSD, sebanyak 86% peserta menjawab mudah untuk diterapkan dan 13% peserta menjawab agak sulit untuk diterapkan.

Discussion

Santrock pada tahun 2011 dalam bukunya yang berjudul “*Life-Span Development*” berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang sedang dalam periode kritis dan penting dalam kehidupan manusia. Di sisi lain, Papalia dan Feldman pada tahun 2014 pada buku “*Menyelami perkembangan Manusia*” mengatakan bahwa remaja mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik, pertumbuhan otak yang berkaitan dengan emosi, penilaian, perilaku organisasi dan kontrol diri, serta perubahan sekunder yang mendorong kematangan seksual. Sehingga pengalaman traumatis yang diterima saat masa kanak-kanak akan mempengaruhi cara berfikir yang kemudian mempengaruhi berbagai aspek perkembangan remaja.

Berdasarkan hasil pengabdian dapat diketahui bahwa kegiatan pelatihan trauma *healing* berbasis *group exercise* bagi guru BK SMP ini telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan besaran hasil persentase yang didapatkan pada kegiatan evaluasi. Perencanaan menjadi salah satu hal penting dalam proses pelaksanaan kegiatan karena hal tersebut menjadi langkah awal yang akan menentukan bagaimana kegiatan akan terlaksana (Qasim & Maskiah, 2016). Dalam kegiatan ini penyampaian konsep dasar PTSD, teknik konseling, serta metode *group exercise* pun dapat dilaksanakan dengan baik berkat adanya perlengkapan pendukung seperti media visual dan alat bantu praktik.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan trauma *healing* berbasis *group exercise* ini dilaksanakan tiga jenis kegiatan yang berkesinambungan. Seminar daring yang membahas terkait konseling individual dalam menangani gejala PTSD, teknik konseling untuk membantu PTSD, program konseling pascatrauma, dan *workshop* artikel ilmiah serta pelatihan luring dan *workshop* RPL yang memberikan pengalaman belajar kepada peserta secara langsung. Dalam ketiga kegiatan ini terlihat adanya integrasi antara pemahaman konsep teori dan praktik di lapangan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa teori diperlukan dalam pelaksanaan praktik (Apriyanti, 2017).

Pada evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan trauma *healing* berbasis *group exercise* menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap materi sudah sangat baik. Namun, meskipun begitu tetap ada kesenjangan antara pemahaman peserta terhadap teori yang dikemukakan dan praktik yang dilakukan oleh para peserta. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan membantu para peserta dalam memahami praktik pendampingan trauma dan konseling pasca trauma.

CONCLUSION

Pelatihan trauma *healing* berbasis grup bagi guru BK SMP di Kabupaten Kuningan merupakan upaya penting dalam membekali para guru dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menangani trauma dan konseling pasca trauma. Pelatihan ini melibatkan kegiatan keterlibatan masyarakat secara *online* dan tatap muka, serta membahas beragam topik, termasuk konsep dasar PTSD, strategi konseling pasca trauma, teknik konseling, dan implementasi strategi konseling pasca trauma berbasis latihan kelompok. Dari pelatihan ini, para guru diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dalam menangani trauma dan konseling pasca trauma, sehingga mampu membantu siswa mereka mengatasi tantangan terkait trauma dan konseling pasca trauma.

Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pentingnya pemahaman tentang konsep dasar PTSD, pengembangan strategi konseling, penerapan teknik konseling, dan penyusunan program konseling pasca trauma. Dengan demikian, para guru diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam membantu siswa dan diri mereka sendiri dalam menghadapi trauma dan konseling pasca trauma. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para guru BK SMP dapat menjadi agen perubahan yang mampu memberikan dukungan yang efektif bagi siswa mereka dalam menghadapi berbagai tantangan terkait trauma dan konseling pasca trauma.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Apriyanti, H. W. (2017). Akuntansi syariah: Sebuah tinjauan antara teori dan praktik. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 131-140.
- Ayub, M., Poongan, I., Masood, K., Gul, H., Ali, M., Farrukh, A., ... Naeem, F. (2012). Psychological morbidity in children 18 months after kashmir earthquake of 2005. *Child Psychiatry and Human Development*, 43(3), 323-336.
- Baggerly, J., & Exum, H. A. (2008). Counseling children after natural disasters: Guidance for family therapists. *American Journal of Family Therapy*, 36(1), 79-93.
- Bhushan, B., & Kumar, J. (2007). Emotional distress and posttraumatic stress in children surviving the 2004 Tsunami. *Journal of Loss & Trauma*, 12(3), 245- 257.
- De Bellis, M. D., & Zisk, A. (2014). The biological effects of childhood trauma. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics*, 23(2), 185-222.
- Dwidiyanti, M., Hadi, I., Wiguna, R. I., & Ningsih, H. E. W. (2018). Gambaran risiko gangguan jiwa pada korban bencana alam gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Holistic Nursing and Health Science*, 1(2), 82-91.
- Furr, J.M., Corner, J.S., Edmunds, J.M., & Kendall, P.C. (2010). Disasters and youth: A meta-analytic examination of posttraumatic stress. *Journal of Consulting & Clinical Psychology*, 78(6), 765-780.
- Goff, A. M. (2011). Stressors, academic performance, and learned resourcefulness in baccalaureate nursing students. *International Journal of Nursing Education Scholarship*, 8(1), 1-98.
- Hensley, L., & Varela, R.E. (2008). PTSD symptoms and somatic complaints following hurricane katrina: The roles of trait anxiety and anxiety sensitivity. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 37(3), 542-552.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 26-29.
- Schnurr, P.P., Friedman, M.J., & Bernardy, N.C. (2002). Research on posttraumatic stress disorder: Epidemiology, pathophysiology, and assessment. *Journal of Clinical Psychology*, 58(8), 877-889.
- Qasim, M., & Maskiah, M. (2016). Perencanaan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 484-492.